

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an atau yang nama lainnya *al-Huda* adalah wahyu-wahyu yang diturunkan Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* melalui perantaraan Malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada umat manusia. Mukjizat terbesar yang Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* turunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* adalah kitab suci Al-Qur'an yang menjadi petunjuk jalan kebenaran bagi yang membaca, mentadaburi, dan mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ulama salaf menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang paling baik dan kisah-kisah yang paling baik, sebagaimana posisinya sebagai pembeda di antara kitab-kitab suci lainnya.¹

Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* tidak hanya memberikan sifat bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk manusia kearah kebaikan, tetapi juga dari masa ke masa. Dia Yang Maha Kuasa mengutus seorang Rasul kepada kaumnya dengan membawa risalah (kitab suci) dari Allah dan menyuruh mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata, menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan.²

Al-Qur'an seratus persen diturunkan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'ala*, baik secara lafal ataupun makna. Diwahyukan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* kepada Rasul dan Nabi-Nya Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* melalui wahyu *al-jaliyy* (wahyu yang jelas) yaitu turunnya malaikat Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* Jibril untuk menyampaikan wahhyu-Nya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*.³

¹ Ibnu Taimiyah, *Menyingkap Rahasia Sepertiga Al-Qur'an*, terj. Adi Fadli (Yogyakarta: Pilar Religia, 2006), hlm. 49.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 10.

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 25.

Seperti mana Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berfirman kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* yaitu surat *an-Naml* ayat 6.

﴿وَإِنَّكَ لَتَلْقَىٰ الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ٦﴾

“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.”⁴

Perkataan Allah yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia diturunkan sesuai dengan keadaan bahasa kaum Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*. Sebagaimana Allah berfirman di surat *Ibrahim* ayat 4.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”⁵

Pada konteks ini, Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk Bahasa Arab yang pada perkembangannya, kini umat islam mengenalnya dalam bentuk *Mushaf Ustmani*. Sebab, pada sejarah tercatat bahwa Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* diutus Allah pada umat yang menggunakan bahasa Arab. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bukanlah berarti bahwa Al-Qur'an untuk bangsa arab saja tetapi untuk semua umat manusia.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi panutan dan rujukan seluruh umat muslim di dunia. Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6236 ayat, dan 77845 kata. Terdapat banyak hikmah, pelajaran, pesan, dan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an.⁶ Salah satunya yaitu surat *At-Tîn* yang mengandung

⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, cetakan 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 542.

⁵ *Ibid*, hlm. 354.

⁶ Moh. Zahid, "Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 9, no. 1 (Januari – Juni 2012), hlm. 25.

hikmah serta menjelaskan eksistensi kehidupan manusia. Surat *At-Tîn* terdiri dari 8 ayat dan termasuk surat *makiyyah*.

﴿وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ ۝٢ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ

فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ

أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ ۝٧ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ۝٨﴾

“1. Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, 2. demi gunung Sinai, 3. dan demi negeri (Makkah) yang aman ini, 4. sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. 7. Maka, apa alasanmu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu? 8. Bukankah Allah hakim yang paling adil?”⁷

Surat *At-Tîn* adalah surat yang ke-95 dalam Al-Qur'an, diturunkan setelah surat *al-Buruuj*. Nama surat ini diambil dari kata *At-Tîn* yang terdapat pada ayat pertama yang berarti buah tin.⁸ Surat *At-Tîn* termasuk ke dalam kelompok surat *makiyyah* tanpa perbedaan pendapat di kalangan *mufasssir* karena turun sebelum Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* hijrah ke kota Madinah.⁹ Surat ini membahas tentang dua perihal secara tegas, yaitu kemuliaan yang diberikan Allah kepada bangsa manusia dan masalah iman kepada *hisab* dan pembalasan.¹⁰

Kandungan ayat 1-3 ialah, surat ini diawali dengan sumpah di tempat-tempat yang suci, mulia dan diistimewakan oleh Tuhan. Keagungannya adalah wahyu diturunkan di sana kepada para nabi dan rasul, yaitu Baitul Maqdis, Gunung Sinai dan Mekkah. Pesan inti dari sumpah tersebut adalah penegasan

⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 901.

⁸ Khasan Bisri, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Hadis* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 5.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, cetakan 1 (Damaskus: Dârul Fikr Âfâq Ma'rifah Mutajaddidah, 2001), hlm. 2897.

¹⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 3*, cetakan 4 (Beirut: Dârul Qur'anil Karîm, 1981), hlm. 577.

bahwa Tuhan memuliakan manusia dengan menciptakannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹¹

Kandungan ayat 4-6 ialah, surat ini mengkritik orang kafir atas keingkarannya terhadap hari kebangkitan dan akhirat. Padahal dalil-dalil dan bukti telah jelas menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia dalam bentuk terbaik dan terelok. Jika manusia tidak mensyukuri nikmat Allah, maka dia dikembalikan ke tempat yang paling rendah, yaitu neraka. Kandungan ayat 7-8 ialah, surat *At-Tîn* ditutup dengan menjelaskan keadilan dalam memberi pahala orang mukmin dan menyiksa orang kafir.¹²

Tafsir Al-Azhar karya Hamka menyebutkan Surat *At-Tîn* sebagai Surat yang sangat penting. Pada tafsir tersebut disebutkan bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* telah memberikan bukti-bukti kekuasaannya pada manusia melalui ciptaan-Nya di dunia ini. Hamka juga menerangkan tentang arti dari kata *At-Tîn* yang berarti buah tin dalam bahasa Arab. Menurutnya, ayat-ayat di dalam Surat ini mengandung makna tentang betapa besar nikmat dan karunia Allah *Subhânahu wa Ta'ala* kepada manusia serta bagaimana manusia harus bersyukur atas segala karunianya itu.¹³

Disebutkan dalam *Tafsir Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili bahwasannya surat ini memiliki keserasian dengan surat sebelumnya, dalam surat sebelumnya Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* telah mengatakan kondisi manusia paling sempurna secara fisik dan akhlak, serta paling mulia di alam semesta. Kemudian, Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* mengatakan di dalam surat ini keadaan manusia dan balasan mereka untuk jatuh dan masuk ke dalam neraka jika memusuhi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* atau masuk surga jika beriman kepada beliau dan beramal saleh.¹⁴ Begitu pula Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan Surat ini adalah rahasia tujuan surat yang sebelumnya surat *asy-syarh*, yaitu pembuktian kuasa Allah yang sempurna

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, cetakan 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 615-621.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munîr fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj Jilid 15*, cetakan 10 (Damaskus: *Dârul Fikr Âfâq Ma'rifah Mutajaddidah*, 2009), hlm. 688.

sebagaimana diisyaratkan oleh namanya. Penciptaan buah *tin* dan *zaitun*, demikian isyarat tentang kenabian, menunjukkan kuasa-Nya itu, lebih lagi dengan penekanan tentang kejadian manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya yang merupakan ciptaan-Nya yang paling menakjubkan.¹⁵

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Wasith*, keindahan dalam penciptaan manusia merupakan fenomena keindahan Ilahi yang mengharuskan harus bersyukur kepada Yang memberi nikmat dan menghargai nikmat dengan ketaatan, tunduk dan mengerjakan perintah Allah *Subhânahu Wa Ta’ala*. Hanya saja manusia tidak menunaikan hak nikmat, merosot dari sisi akhlak dan amal perbuatan hingga menjadi penghuni neraka, berada di bagian paling bawah karena kekafiran, kecuali orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh, mereka mendapatkan pahala besar. Setelah menunjukkan berbagai bukti kebangkitan, tidak ada lagi alasan bagi umat manusia untuk mengingkari hari kiamat, penegakan panggung keadilan dan putusan perkara yang benar pada hari itu seperti disebutkan dalam surat *At-Tîn*.¹⁶

Penelitian ini memilih judul tersebut karena ingin menyoroti fenomena banyaknya manusia yang melupakan esensi kehidupan di dunia, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode tafsir yang digunakan oleh dua tokoh terkemuka, Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan pandangan kedua mufassir tersebut dalam menginterpretasikan ayat-ayat suci pada Surat *At-Tîn*, sehingga peneliti dapat lebih mantap dalam memilih pendekatan tafsir yang sesuai, dan pada akhirnya dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu keislaman, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur’an.

Penelitian tentang Surat *At-Tîn* dipilih karena mencakup esensi kehidupan manusia, khususnya dalam tafsir kontemporer oleh Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili, yang mengadaptasi pesan Al-Qur’an dengan konteks sosial saat ini, sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 371.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, hlm. 2897-2898.

Surat ini mengandung pesan-pesan penting tentang kebesaran Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan karunia-Nya kepada manusia, sementara sebagai Surat pendek, Surat *At-Tîn* memudahkan analisis yang mendalam.

Penelitian ini memilih untuk mengeksplorasi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr* karena keduanya ditulis oleh ulama kontemporer Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, yakni Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili, yang memiliki kesamaan dalam corak adab al-Ijtima'i, metode tahlili, dan penggunaan analisis bil ma'tsur dan birra'yi. Sejauh ini belum ada penelitian yang secara komparatif mengulas kedua tafsir ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dari keduanya. Selain itu, keterwakilan Hamka dari Indonesia dan Wahbah Az-Zuhaili dari Suriah menambah urgensi penelitian ini sebagai perbandingan antara dua tokoh dari wilayah yang berbeda, namun memiliki pengaruh signifikan dalam pemahaman agama Islam, terutama melalui karya tafsir mereka yang populer di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan membandingkan dua kitab tafsir Al-Qur'an yaitu *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr* dalam menafsirkan Surat *At-Tîn*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengusung judul "Perbandingan Penafsiran Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah Islam dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya tentang tafsir Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan penafsiran kepada seluruh penuntut ilmu mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang disusun oleh Nurjannah Tinna Pratiwi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu dengan judul "PENAFSIRAN SURAT *AT-TÎN* (Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb)", hasil dari penelitian ini adalah, menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwasannya di antara makhluk Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Manusia diberi pula akal, maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian, Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* pun mengutus pula Rasul-rasul-Nya membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat. Menurut Sayyid Qutb ada hakikat pokok yang dipaparkan dari Surat *At-Tîn* ini, hakikat fitrah yang lurus yang Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia atas fitrah ini. Istiqamah tabiatnya bersama tabiat iman, dan sampainya fitrah itu bersama iman kepada kesempurnaannya yang

ditakdirkan untuknya. Hakikat tentang jatuhnya manusia dan kerendahannya ketika ia menyimpang dari fitrah yang benar dan iman yang lurus.¹⁷

Skripsi yang disusun oleh Nur Vicka dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul “KHASIAT TIN DAN ZAITUN DALAM PENGOBATAN (Studi Komparatif antara Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan Wahbah Az-Zuhaili)”, hasil dari penelitian ini adalah bahwa *tin* dan *zaitun* merupakan salah satu buah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia bahkan menjadi anjuran untuk mengkonsumsinya hal ini juga dijelaskan oleh mufassir, khususnya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Wahbah Az-Zuhaili.¹⁸

Tesis yang disusun oleh Moch Bashori Alwi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dengan judul “TAFSIR SURAT *AT-TÎN* DALAM *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR* DALAM *MAQASID AL-QUR'AN*”, hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan *maqasid Al-Qur'an* dari surat *At-Tîn*, bahwa surat *At-Tîn* memiliki tiga tema pokok; Yang pertama yaitu simbol-simbol sebagai syari'at para Nabi (ayat 1-3) yang memiliki dua *maqashid* khas; *Islah al-'Aql* dan *Islah al-Tasshri'i*. Yang kedua adalah hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan (4-6) yang memiliki dua *maqashid* khas; *Islah al-Nafs* dan *Islah al-Siyasi* dan yang ketiga yaitu peringatan pada manusia atas hukum Allah (ayat 7-8) yang memiliki satu *maqashid* khas; *Islah al-'Aql* dan Surat *At-Tîn* juga mengandung *maqashid 'am* yaitu; *al-salah al-fardiyy*, *salah al-ijama'iy* dan *salah al-'alami*.¹⁹

¹⁷ Nurjannah Tinna Pratiwi, “*Penafsiran Surat At-Tîn (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021), hlm ix.

¹⁸ Nur Vicka, “*Khasiat Tin dan Zaitun dalam Pengobatan (Studi Komparatif antara Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan Wahbah Az-Zuhaili)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm ix.

¹⁹ Moch Bashori Alwi, “*Tafsir Surat At-Tîn Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Perspektif Maqasid Al-Qur'an*”, (Tesis S2 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana IAIN Kediri, 2021), hlm 8.

2. Landasan Konseptual

1. Surat *At-Tîn*

Surat *At-Tîn* adalah Surat ke-95 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 8 ayat. Dinamai surat *At-Tîn* karena Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* bersumpah dalam permulaan surat ini dengan buah *At-Tîn* dan *Zaitun* karena keduanya mempunyai banyak kebaikan dan keberkahan serta kemanfaatan.²⁰

Surat ini mengandung sumpah Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan dan bentuk rupa yang sangat indah. Tetapi, Allah mungkin pula akan mengembalikan mereka ke dalam keadaan yang sangat rendah (hina). Allah telah menciptakan manusia dengan fitrah (sifat dasar) yang sangat baik. Namun, karena mengikuti hawa nafsu, manusia terjerumus ke dalam derajat yang rendah. Hanya yang beramal saleh yang terlepas dari derajat yang hina itu. Mereka akan mendapat pahala dan hanya Allah hakim yang Maha Adil.²¹

2. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir buah pena dari Hamka sebanyak sembilan jilid, lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat.²² Beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti, menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan Bahasa yang indah, dan menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada. Tidak hanya itu, beliau juga membicarakan permasalahan sejarah, sosial, dan budaya di Indonesia. Menerjemahkan ayat demi ayat, menafsirkan ilmu pengetahuan untuk memperkuat tafsir *uluhiyyah* dan *rububiyah*. Menyeimbangkan dalil-dalil *naqli* dan *aqli* serta tidak hanya menukil

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munîr fîl 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj*, hlm. 585.

²¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, cetakan 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4635.

²² Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 289.

dari ulama salaf, namun beliau juga mengangkat pengalaman sendiri namun tetap berlandaskan atas kepercayaan ulama-ulama terdahulu. Beliau juga menguraikan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan memberi kesempatan bagi pembaca untuk berpikir.²³

3. *Tafsir Al-Munîr*

Tafsir Al-Munîr adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Wahbah Az-Zuhaili seorang ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syria dengan penuh keistiqamahan menyusun kitab ini. *Tafsir Al-Munîr* mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *i'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surat secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan *salafusshalih*) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.²⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁵ Kegiatan

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, hlm. v.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munîr fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj* Jilid 1, cetakan 10 (Damaskus: *Dârul Fikr Âfâq Ma'rifah Mutajaddidah*, 2009), hlm. 9-14.

²⁵ Milya Sari dan Amendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 2020, hlm 44.

dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu sumber data pokok yang digunakan pada penelitian ini, di antaranya adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan kitab *Tafsir al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kemudian objek penelitiannya adalah Surat *At-Tîn*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan sebagai penunjang untuk melengkapi Sumber Data Primer yaitu skripsi-skripsi, jurnal-jurnal, buku-buku dan karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat membantu dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui buku-buku tafsir, karya-karya ilmiah termasuk tesis, skripsi, jurnal atau buku-buku teori, pendapat, hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.²⁷

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis-komparatif (analytical-comparative method)*, yaitu dengan

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65.

²⁷ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Wacana*, Vol. XIII, No. 2 (Juni 2014), hlm. 178.

menjelaskan penafsiran Surat *At-Tîn* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munîr* untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kritis serta mencari sisi persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan *dalil-dalil* yang ada, baik dalam metodologi maupun materi pemikiran mereka.²⁸

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penulis akan menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya dari tulisan-tulisan Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili serta buku-buku lain yang terkait dengan persoalan penelitian. Kedua, penulis dengan cermat akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif,²⁹ menggambarkan bagaimana pemikiran kedua *mufasir* tersebut. Hal itu dilakukan dengan menganalisis terhadap apa hakikat tafsir menurut keduanya, bagaimana metode tafsir dan sumber-sumber penafsirannya, serta validitas penafsirannya menurut *mufasir* tersebut.³⁰

Ketiga, secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan dari masing-masing tokoh serta implikasi-implikasinya. Pada metode komparatif, penulis akan memerhatikan aspek-aspek komparatif yang bersifat kasus dan mana komparatif yang bersifat konsep dasar. Setelah itu, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif holistik dan sistematis.³¹

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 170.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 172.

³¹ *Ibid.*, hlm. 172-173.